

PERAN KOMUNITAS PERGERAKAN PEREMPUAN SRIKANDI LINTAS IMAN DALAM KAMPANYE MODERASI BERAGAMA: STUDI ANALISIS AKUN INSTAGRAM @SRILIJOGJA

Rojif Mualim
Ikhda Khullatil Mardiyah
Rizqi Amelia Zahra
rojifmualim@gmail.com
UIN Raden Mas Said
Surakarta

Abstract: This research discussed the role of Srikandi Lintas Iman community (SRILI) Jogja in campaigning for religious moderation through the Instagram account @srilijogja. This is qualitative descriptive research with the library research approach. The recent qualitative descriptive research focused on providing a systematic explanation of the facts obtained during the research. The study results showed that SRILI Jogja has an important role in spreading religious moderation through a series of positive and creative content. Some activities and content include focus group discussions (FGD), training, discussions, webinars, posters, and IG TV. The narrative of SRILI Jogja content on Instagram is categorized as moderate because it includes ten aspects consisting of 1) *Tawassuth* (taking the middle way), 2) *Tawazun* (balanced), 3) *Itidal* (straight and firm), 4) *Tasamuh* (tolerance), 5) *Musawah* (egalitarian), 6) *Shura* (deliberation), 7) *Ishlah* (reform), 8) *Aulawiyah* (prioritizing priority), 9) *Tathawwir wa Ibtikar* (dynamic and innovative), 10) *Tahadhdhur* (civilized).

Keywords: Instagram, women, religious moderation, social media

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa begitu banyak sosok perempuan tangguh yang melalui pergerakannya mampu memberikan pengaruh yang luar biasa bagi khalayak ramai. Sebut saja misalnya RA. Kartini. Beliau begitu berkomitmen dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan di ranah pendidikan melalui pemikirannya yang telah terabadikan dengan baik dalam berbagai tulisan maupun buku. Karyanya yang tersebar begitu cepat dengan adanya gubahan ke dalam bahasa lain mampu melahirkan gerakan-gerakan lain yang memiliki visi yang sama. Hal ini merupakan salah satu contoh pergerakan yang dapat dijadikan rujukan maupun landasan bagi seorang perempuan untuk dapat aktif kembali di sektor publik demi memperjuangkan hak-haknya (Pradita, 2020).

Tahun 2016 menjadi saksi dari perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya aktivitas teknologi yang begitu pesat. Kemajuan teknologi ini pun tidak luput dari perhatian para komunitas perempuan. Hal ini terbukti dengan dimanfaatkannya kanal media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan substansial kepada masyarakat yang lebih luas. Media sosial merupakan sebuah wadah yang memungkinkan serta memudahkan seorang penggunanya dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain dalam membentuk sebuah ikatan sosial secara virtual (Setiadi, 2021).

Komunitas perempuan di media sosial kerap beraktivitas secara berani dan lantang dalam menyuarakan ide dan harapannya, dalam hal ini adalah terkait dengan keresahan perempuan di berbagai bidang. Dapat diingat kembali bahwa terdapat suara lantang perempuan di media sosial yang begitu masif. Di antaranya ialah tagar #sahkanRUUPKS yang

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

berhasil mendesak pemerintah untuk mengesahkan RUU tersebut menjadi UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Ini menunjukkan bahwa komunitas perempuan melalui media sosialnya memiliki andil dan dampak yang begitu besar untuk mewujudkan apa yang mereka perjuangkan (Rohmah & Ilahi, 2022).

Di sisi lain, Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang memiliki banyak keunikan, pulau, suku, agama, ras, dan juga budaya di berbagai daerah. Berdasarkan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) tahun 2021, jumlah warga negara Indonesia adalah sebanyak 272,3 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 86,88% diantaranya adalah warga pemeluk agama Islam yang menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, lalu dilanjutkan oleh Kristen 7,94%, Katolik 3,09%, Hindu 1,71%, Buddha 0,75%, Kong Hu Cu 0,03% dan penganut agama lain 0,04%.

Adanya keberagaman memang diyakini dapat memunculkan suatu konflik yang dapat memecah kesatuan. Radikalisme, kekerasan, hoaks, dan ujaran kebencian atas nama agama adalah buah dari suatu perbedaan manakala tidak dikelola dengan baik. Namun di sisi lain, keberagaman juga mampu menjadi anugerah yang dapat memantik semangat persatuan antar masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dan memupuk toleransi antar berbagai suku, agama, ras, dan juga budaya (Asri, 2021). Hal ini tentu tidak dapat direalisasikan dengan mudah kecuali dengan adanya partisipasi aktif dari anggota masyarakat untuk berkomitmen dalam menjaga kerukunan dan yang terpenting adalah menumbuhkan semangat moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama untuk hidup rukun, saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi tanpa memunculkan konflik dari perbedaan yang ada. Dengan pemahaman moderasi agama yang baik, seseorang diharapkan mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam masyarakat yang multireligius untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan seimbang. Sejatinya, moderasi bukanlah suatu hal yang baru dalam agama Islam. Praktik moderasi beragama telah dicontohkan melalui sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang terabadikan dalam hadits dan *atsar* para sahabatNya. Dengan kata lain, khazanah Islam pada hakikatnya telah menyajikan bagaimana konsep dan praktik moderasi beragama itu diaplikasikan dengan baik.

Karena dianggap substansial, nilai-nilai moderasi beragama telah banyak disebarkan melalui berbagai platform digital baik dilakukan secara perseorangan maupun kolektif. Adapun salah satu kelompok yang aktif dalam memberikan informasi dan edukasi terkait moderasi beragama adalah Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) Jogja melalui akun *Instagram @srilijogja*. Komunitas yang berisi para perempuan ini memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan peran perempuan dalam menanggapi berbagai isu aktual. Berdasarkan fitrah perempuan yang lembut, komunitas ini diharapkan mampu menyebarkan ajaran Islam yang moderat melalui gaya komunikasi yang persuasif dan lebih tepat sasaran. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh sejarah terdahulu di mana perjuangan perempuan dapat menjadi katalisator dan signifikansi terhadap masalah publik. Dengan menilik pada problem yang sudah dituliskan sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini dapat dikerucutkan untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait, 1) Bagaimana peran komunitas pergerakan perempuan Srilijogja dalam mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial? dan 2) Bagaimana pesan moderasi beragama yang berusaha dikampanyekan oleh akun Komunitas Srilijogja? Kedua pertanyaan tersebut menjadi kunci pembahasan dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian yang menempatkan peran perempuan dalam menyebarkan nilai moderasi beragama sebagai objek telaah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang senada dengan penelitian terbaru ini adalah *Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama yang ditulis oleh Kumalasari (2022)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran perempuan

dalam mewujudkan moderasi beragama dan menggambarkan kondisi ketidakadilan gender yang menjadi tantangannya. Dalam penelitiannya, Kumalasari menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama sangatlah besar karena dapat menjadi sumber sekaligus aktor utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam keluarga. Adapun beberapa tantangan yang dapat menjadi factor penghambat dalam merealisasikan hal tersebut adalah adanya kesenjangan gender, subordinasi, peran ganda atau stereotip gender. Agar potensi yang dimiliki perempuan dapat maksimal, maka dibutuhkan beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah melibatkan perempuan dalam kegiatan sosial untuk pengambilan keputusan strategis, menyediakan akses bagi perempuan untuk mendapatkan informasi, serta menyiapkan ruang yang ramah bagi perempuan.

Penelitian yang kedua berasal dari Nugrayanti & Alamsyah (2021) dengan judul *Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19*. Penelitian ini membahas potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam merealisasikan moderasi beragama di Indonesia pada masa Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa di lihat dari sisi psikologisnya, perempuan memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai moderasi beragama. Hal ini karena perempuan dirasa memiliki kemampuan untuk merangkul lingkungan sekitarnya untuk mewujudkan moderasi beragama.

Adapun penelitian yang ketiga berjudul *Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis* dari Rohmah et al. (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas peran Muslimah reformis dalam mewujudkan moderasi beragama di era Covid-19. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi online terhadap kegiatan muslimah reformis foundation di media sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa muslimah reformis foundation tidak hanya fokus melakukan pembahasan dalam penguatan ideologi, ketauhidan di media sosial, tapi juga mengadakan kegiatan pelatihan kepenulisan terkait perdamaian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, temuan peneliti menunjukkan jika telah banyak kajian yang menitikberatkan pada peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama. Kesamaan penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya adalah ketiganya membahas peran perempuan dan moderasi beragama. Adapun yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu adalah penelitian ini fokus membahas peran komunitas Srikandi Lintas Iman melalui akun *Instagram*-nya @srilijogja dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Oleh karena itu, judul dari penelitian terbaru adalah *Peran Komunitas Pergerakan Perempuan Srikandi Lintas Iman dalam Kampanye Moderasi Beragama: Studi Analisis Akun Instagram @srilijogja*.

LANDASAN TEORI

Moderasi Beragama sebagai Penguat *Civil Society*

Moderasi beragama memiliki satu kata penting yang menjadi pembeda dari definisi lain yakni kata moderasi yang berasal dari kata moderat. Istilah 'moderat' memiliki dua arti, yaitu menghindari perilaku atau wahyu yang berlebihan, dan ia condong ke satu dimensi atau jalan tengah. Muchlis M. Hanafi (2016) menyebutkan bahwa moderat sebagai cara berpikir, berinteraksi, berperilaku seimbang (tawazun) dalam menanggapi dua situasi agar menghasilkan keseimbangan baik dalam iman, ibadah, maupun akhlak.

Masdar Hilmy (2012) menjelaskan bahwa arti moderat ini tidak mudah didefinisikan. Penggunaannya juga identik dengan kata *tawasuth* (moderasi), *qisth* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (harmoni). Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteks Islam Indonesia, maka paham moderat setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) ideologi nirkekerasan dalam dakwah islam; 2) adopsi cara hidup modern dalam segala manifestasinya,

termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia; 3) penerapan pemikiran rasional; 4) penerapan pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; dan 5) penerapan ijtihad (latihan intelektual yang digunakan untuk membentuk pendapat hukum tanpa adanya pembenaran yang eksplisit dalam Al-Qur'an). Namun, sifat-sifat tersebut dapat diperluas untuk mencakup sifat-sifat lain seperti toleransi, kerukunan, dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama.

Pengarusutamaan moderasi beragama dalam konteks pendidikan dikembangkan dengan mengacu pada minimal tiga aspek: moderasi, yaitu bersikap moderat dalam berpikir dan memahami, bersikap moderat dalam perilaku, dan metode keagamaan. Adapun nilai-nilai dari sikap moderat yang dapat dikembangkan yaitu, 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (egaliter), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tathawwir wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) (Nur, 2015). Moderasi beragama diyakini sudah ada dalam Islam sendiri yang bermakna pemahaman dan sikap keagamaan yang pertengahan, tidak ekstrem, baik kiri maupun kanan. Seseorang dapat dikatakan moderat jika minimal telah memiliki empat sikap, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Miski, 2021).

Moderasi beragama diperlukan karena sifat ekstrem tidak sesuai dengan esensi ajaran agama manapun. Perilaku ekstrem sering melahirkan konflik, rasa benci, intoleransi, peperangan yang berujung memusnahkan peradaban. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut perlu diimbangi dengan sikap moderat karena tujuan moderasi beragama adalah untuk mengembangkan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya untuk menjaga harkat dan martabat manusia. Dibutuhkan peran dari seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan moderasi beragama, tak terkecuali keterlibatan perempuan. Hal ini dianggap krusial mengingat setiap komponen bangsa memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai budaya lokal, keragaman adat istiadat, tradisi musyawarah, serta budaya gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun. Modal sosial seyogyanya perlu senantiasa dirawat demi menciptakan kehidupan yang harmoni dan menjadikan Indonesia sebagai inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Komunitas Pergerakan Perempuan Srikandi Lintas Iman (SRILI) Yogyakarta

Srikandi Lintas Iman (SRILI) lahir dari kepedulian perempuan-perempuan lintas iman di Yogyakarta untuk duduk bersama, berbagi, dan bertukar gagasan untuk mengelola keberagaman agama, sosial, dan budaya. Gerakan ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, keamanan, kenyamanan, keadilan, serta perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Pada 28-29 Agustus 2015, bertempat di Wisma Mawar Asri, Kaliurang, Yogyakarta, sebanyak tiga puluh dua perempuan dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) berkumpul dalam workshop dengan tema *Revitalisasi Peran Perempuan dalam Mengelola Keberagaman Agama di Yogyakarta*. Mereka berasal dari berbagai organisasi perempuan keagamaan di DIY, seperti Fatayat NU, Nasyiatul Aisyiyah, Wanita Katolik Indonesia, dan Perempuan Konghucu Indonesia.

Pada 29 Agustus 2015 diakhir workshop, Srikandi Lintas Iman dideklarasikan sebagai komunitas perempuan lintas iman yang diharapkan aktif melakukan dialog dan peduli pada persoalan sosial, terutama persoalan perempuan dan anak. SRILI Jogja lahir dari kepedulian terkait perempuan dan anak, serta konteks sosial berupa peristiwa-peristiwa kekerasan berbasis agama yang terjadi di Yogyakarta dan beberapa wilayah lainnya. Maraknya gerakan radikal dan aksi-aksi intoleran yang mengancam kemajemukan dan persatuan bangsa turut

mendorong perempuan lintas iman untuk melakukan gerakan sipil akar rumput melalui dialog, kerjasama antar iman, dan diskusi.

METODE PENELITIAN

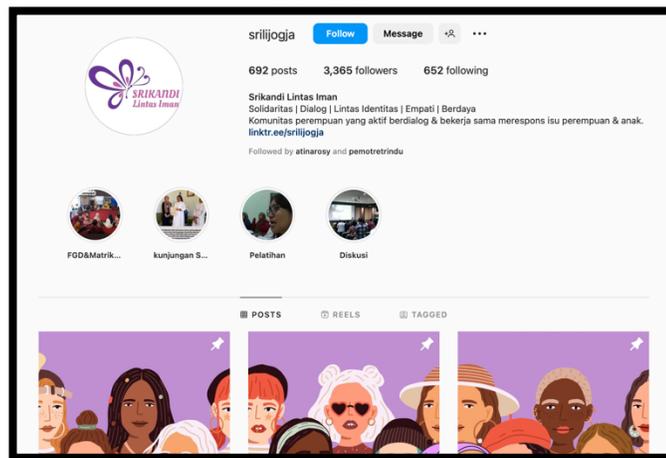
Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan yang didasarkan pada tradisi metodologi yang beragam yang menyelidiki masalah sosial atau manusia (Creswell, 1994). Karena data yang akan ditelaah dalam penelitian ini dalam bentuk kata, frase, kalimat, ujaran, suara, dan gambar, maka penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni peneliti mendokumentasikan gambar dan teks postingan Instagram dari akun @srilijogja dan menganalisis lebih mendalam data-data yang mengandung pesan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Srikandi Lintas Iman (SRILI) Yogyakarta dalam Mengkampanyekan Moderasi Beragama melalui Akun Instagram @srilijogja

Komunitas Srikandi Lintas Iman yang berlokasi di Yogyakarta adalah komunitas perempuan yang berkomitmen dalam menjaga perdamaian dengan meningkatkan peranan perempuan dan melindungi hak anak salah satunya dengan memanfaatkan platform media sosial Instagram @srilijogja. Selain itu, melalui akun tersebut, para srikandi juga giat menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai *focus group discussion* (FGD), pelatihan, diskusi, dan kunjungan. Keseluruhan kegiatan tersebut terdokumentasikan dengan baik dan rapi dalam akun Instagram @srilijogja. Setidaknya hingga penghujung tahun 2022, akun tersebut telah memiliki 3.365 pengikut dengan 692 postingan. Selain itu, terdapat juga beberapa postingan kutipan dan video singkat terkait isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Berikut adalah gambaran depan akun Instagram @srilijogja yang memiliki slogan terkait moderasi beragama, yaitu solidaritas, dialog, lintas identitas, empati, dan berdaya.

Gambar 1



(Instagram, 2022)

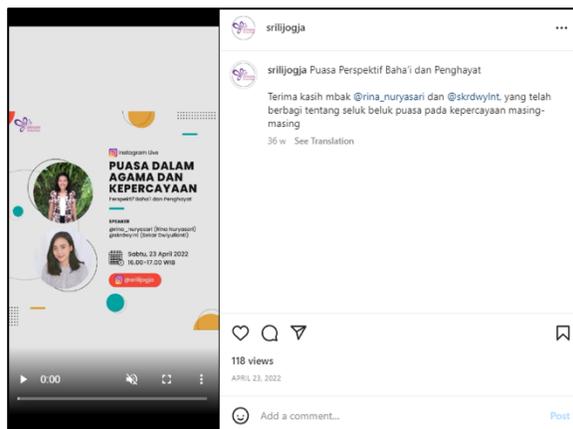
Dalam postingan berupa video singkat, terdapat lebih dari 35 video dan berisi tentang moderasi beragama dan juga isu perempuan. Salah satu contoh konten yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama adalah berupa demo lagu kebhinnekaan dan keindonesiaan yang dilantunkan oleh tokoh lintas agama. Lagu ini mengandung nilai *tasamuh* (toleransi) yang berkolaborasi dengan beberapa tokoh lintas agama kenamaan seperti Habib Chirzin (Islam), Pdt. Indrianto (Kristen), Romo Aloys Budi Purnomo Pr (Katolik), Bagus Kusuma (Hindu), Toto Tejamano (Budha), Cucu Rohyana (Konghucu), dan Ki Demang (Sunda Wiwitan).

Berikut adalah cuplikan lirik lagu kebhinekaan dan keindonesiaan yang diinisiasi oleh @srilijogja.

*Rindu rumah doa ada di setiap jiwa yang lara,
Dengan ragam cara, bukan satu saja Tuhan menyapa kita,
Tuhan lingungi Indonesia,
Jauhkan dari derita,
Satukan kami untuk menjaga asa hidup Bahagia,
Meri berjuang, Indonesia!
Kita mampu bersama,
Aku dan kamu, meski berbeda,
Dicipta tuk saling percaya...*

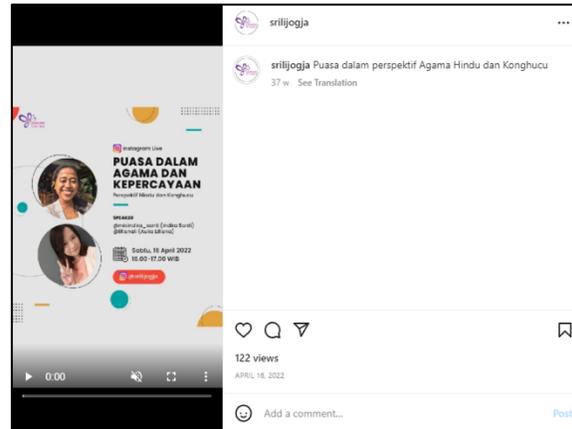
Kampanye moderasi beragama selain dalam bentuk postingan dan video singkat juga berbentuk dalam bentuk siaran langsung. Salah satu kontennya adalah berupa *IG TV* pada Ramadhan tahun 2022 dengan menyajikan persepsi puasa dari berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. Tujuan dari *IG Live* dengan judul *Puasa dalam Agama dan Kepercayaan* adalah untuk memberikan edukasi dan penghargaan bahwa kewajiban di satu agama tetap bisa dipandang baik oleh seluruh agama lain. Peserta yang terlibat di dalamnya berasal dari multi agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, Hindu, dan Penghayat. Beberapa kegiatannya seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 2



(Instagram, 2022)

Gambar 3



(Instagram, 2022)

Penanaman nilai toleransi dan kemajemukan yang dilakukan oleh akun @srilijogja tidak hanya merangkul kalangan dewasa saja, tapi juga diperuntukkan untuk anak-anak. Salah satu kegiatannya adalah berupa pelatihan di instansi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diikuti oleh guru lintas agama dan siswa PAUD. Lebih spesifiknya, kegiatan penanaman nilai toleransi ini dimulai dari kegiatan yang bersifat daring maupun kegiatan penyuluhan langsung kepada para siswa dan guru PAUD. Berikut beberapa bentuk kegiatan yang berfokus pada PAUD. Beberapa bentuk kegiatan yang berfokus pada komponen PAUD dapat dilihat pada gambar 4.

Peran Komunitas Pergerakan Perempuan SRIKANDI LINTAS IMAN dalam Kampanye Moderasi Beragama: Studi Analisis Akun Instagram @srilijogja

Gambar 4



(Instagram, 2022)

Selain itu, angka kasus terorisme dan ekstrimisme meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, bahkan pelakunya tidak hanya dari kalangan laki-laki, melainkan juga perempuan dan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, akun *Instagram* @srilijogja mengadakan seminar daring untuk merangkul para perempuan agar dapat berperan aktif menjaga perdamaian dan menumbuhkan toleransi di lingkungannya masing-masing. Para orang tua juga diberikan pelatihan tentang cara mengajarkan toleransi kepada anak sejak dini. Berikut adalah contoh kegiatan yang diadakan oleh komunitas melalui akun *Instagram* @srilijogja.

Gambar 5



Komunitas SRILI Jogja adalah saah satu komunitas perempuan yang memiliki peran dalam mewujudkan moderasi beragama. Konten-konten akun *Instagram* @srilijogja dalam menyebarkan pesan moderasi beragama dianggap cukup efektif dan diminati para netizen. Pada November 2020, pengikut akun tersebut masih berjumlah 2000 dari postingan awal pada 3 Maret 2017. Pada akhir 2022, pengikutnya telah mencapai 3365. Perkembangan

komunitas ini meningkat signifikan dan layak untuk diduplikasi agar kampanye moderasi beragama semakin bergaung untuk memutus rantai ekstrimisme di Indonesia utamanya melalui media sosial seperti *Instagram*.

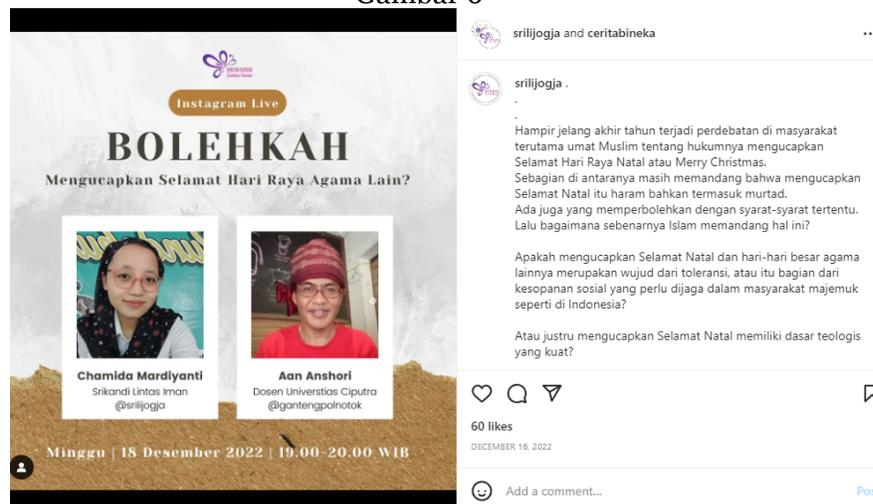
Pesan Moderasi Beragama oleh Akun Instagram @srilijogja

Pada bagian ini, analisis konten moderasi beragama pada akun *Instagram* @srilijogja akan didasarkan pada pendapat Afrizal Nur (2015) yang mengungkapkan bahwa moderasi dalam Islam paling tidak mencakup sepuluh nilai, yaitu 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (egaliter), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tathawwir wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban).

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Akun *Instagram* SRILI Jogja dianggap telah menerapkan nilai *tawassuth* pada konten-konten yang telah diunggahnya. Postingan pada gambar 6 memiliki tujuan untuk meredakan berbagai perselisihan yang sering muncul menjelang momen perayaan Natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Diantara hal-hal yang sering diperdebatkan adalah hukum boleh atau tidaknya bagi seorang muslim untuk mengucapkan selamat hari raya Natal kepada pemeluk agama Nasrani. Melalui kegiatan webinar tersebut, SRILI Jogja berusaha menengahi perselisihan tersebut dengan menyatakan bahwa ucapan perayaan Natal adalah salah satu bentuk kesopanan sosial yang patut dijaga setiap warga negara yang hidup dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Gambar 6



(Instagram, 2022)

2. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah bentuk memahami dan melakukan segala sesuatu secara seimbang serta bisa membedakan penyimpangan dan perbedaan. Salah satu konten yang mengandung nilai *tawazun* berupa kampanye untuk mengawal RUU TPKS dengan berbagai sudut pandang dan menjunjung nilai objektivitas dalam melihat pro kontra TPKS untuk mendukung hak-hak kaum perempuan.

3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara pas. Hal ini dilakukan oleh komunitas SRILI Jogja pada

mayoritas kampanyenya sesuai slogannya terkait peran komunitas tersebut dalam menyebarkan pesan damai dan toleransi dan fokus pada perempuan dan anak

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh mengandung arti mengakui serta menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama. Nilai ini banyak diadopsi oleh akun Instagram @srilijogja dan menjadi basis dalam mengadakan berbagai macam kegiatan diskusi antara umat beragama di Indonesia maupun kepercayaan lain. Salah satu konten yang mengandung nilai *tasamuh* dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.

Gambar 7

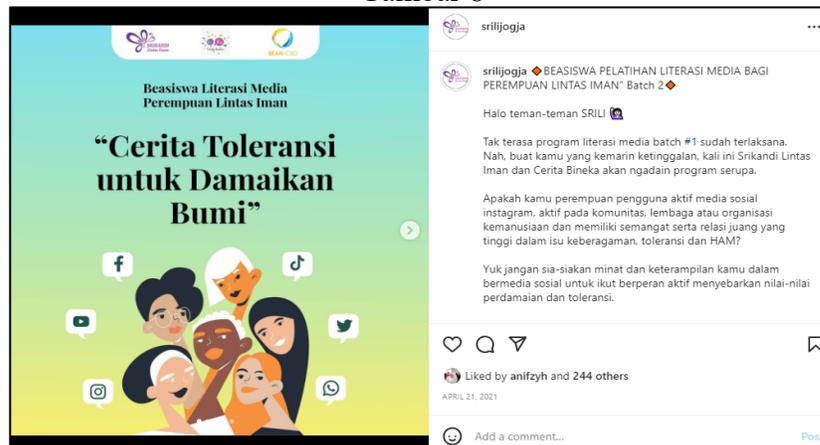


(Instagram, 2022)

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah berarti tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang. Hal ini tentu sesuai dengan nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas SRILI Jogja, seperti postingan pada gambar berikut. Gambar 8 menunjukkan bahwa beasiswa SRILI ditujukan untuk para perempuan dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Ini menunjukkan bahwa SRILI membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin berkembang tanpa memandang latar belakang calon peserta.

Gambar 8



(Instagram, 2022)

6. *Syura* (Musyawarah)

Syura memiliki arti pengedapanan terhadap maslahat atas segala masalah dengan jalan musyawarah agar tidak menimbulkan ketegangan. Nilai ini juga dipegang teguh oleh komunitas SRILI, dibuktikan dengan salah satu postingan di bawah ini. Gambar 9 menunjukkan bahwa SRILI turut berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah keagamaan yang diinisiasi oleh Kongres Ulama Perempuan Indonesia sekaligus mengawal hasilnya.

Gambar 9



(Instagram, 2022)

7. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berfokus pada prinsip perdamaian dan tradisi lama untuk mewujudkan keadaan lebih baik yang bisa mengakomodasi perubahan dan pergerakan zaman. Prinsip utamanya berlandaskan pada kemaslahatan dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi alshalih wa al-akhduzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). Contoh konten akun @srilijogja yang relevan dengan nilai ini adalah sebagai berikut.

Gambar 10



(Instagram, 2022)

8. *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)
Aulawiyah memiliki makna bahwa kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Terdapat salah satu postingan @srilijogja yang juga memberikan ruang untuk disabilitas dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini tentu menunjukkan kepekaan @srilijogja untuk mendahulukan yang prioritas juga termasuk fokus di isu perempuan dan anak yang menjadi kaum rentan dan prioritas.
9. *Tathawwir wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)
Tathawwir wa Ibtikar berarti terbuka serta melakukan kegiatan menyesuaikan zaman dan bertujuan untuk kemajuan masyarakat. Kegiatan inovatif seperti adanya pelatihan yang diperuntukkan untuk meningkatkan sumber daya manusia hingga webinar dan pendampingan kepada beberapa komunitas termasuk dalam usaha yang berfokus pada kemaslahatan dan kemajuan umat.
10. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)
Tahadhdhur memiliki arti meninggikan adab, perilaku, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat dalam kehidupan umat manusia. Nilai ini juga lekat dengan konten-konten yang dihadirkan akun *Instagram* @srilijogja di mana pesan yang disampaikan tidak menyimpang baik dari perspektif agama ataupun negara. Hal ini juga dapat dilihat dari respon warganet yang positif dan tidak menunjukkan komentar anarkis terkait kegiatannya dalam bermedia sosial.

KESIMPULAN

Srikandi Lintas Iman atau yang dikenal dengan SRILI Jogja adalah komunitas perempuan lintas agama yang aktif mengkampanyekan moderasi beragama melalui akun Instagram @srilijogja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRILI Jogja memiliki peran penting dalam menggaungkan moderasi beragama melalui serangkaian kontennya yang positif dan kreatif. Beberapa kegiatan dan kontennya mencakup *focus group discussion* (FGD), pelatihan, diskusi, webinar, poster, dan IG TV. Narasi konten-konten SRILI Jogja di *Instagram* dapat dikatakan moderat karena mencakup 10 aspek yang terdiri dari 1) *Tawassuth* (megambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (egaliter), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tathawwir wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban).

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny, dan Miski Miski. "Religious Moderation in Indonesia Higher Educations: Literature Review." *Ulul Albab*, 22 no. 2 (2021): 203-231.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications, 1994.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam." *Harmoni* 8, no. 32 (2016): 36-52.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012).
- Kementerian Agama RI. *Baku Saku: Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Kumalasari, Reni. "Perempuan dan Moderasi Beragama Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Jurnal Hawa* 4, no. 1 (2022): 50-58.
- Nugrayanti, Asri, dan Anggriani Alamsyah. "Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19." *Vox Populi* 4, no.2 (2021): 109-118.
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif antara

- Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir." *An-nur* 4, no. 2 (2015): 205-225.
- Nuraliah, Ali. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *Inferensi* 14, no.1 (2020).
- Pradita, S. M. "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa." *Chronologia*, 2, no. 1 (2020): 65-78.
- RI, B. L. dan D. K. *Religious Moderation*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- Qomar, Mujamil. "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat." *Kontemplasi* 2, no. 1: (2014): 161-183.
- Rohmah, Siti., Restu Orana Ilahi, dan Yeni Huriyani. "Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Equalita* 3, no. 2 (2021): 143-154.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi." *Cakrawala* 16, no. 2 (2021): 1-7.
- Suyanto. "Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis." *NUSA* 14, no. 3 (2019): 283-292.
- Syifa, M Mucharom. "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)." *Raushan Fikr* 8, no. 1 (2019): 31-41.
- Umar, H. Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Ummah, A. H. "Communication of Women's Religious Moderation of Dakwah." *Tasamuh* 19, no. 2 (2021).